

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PRAKTIK KULTUR BUDAYA  
KEHIDUPAN WARGA BINAAN DI LAPAS PEMUDA KELAS II A TANGERANG  
PROVINSI BANTEN**

**Karmawan**

[Karmawan@unis.ac.id](mailto:Karmawan@unis.ac.id)

**Ahmad Haromaini**

[Haromaini@unis.ac.id](mailto:Haromaini@unis.ac.id)

*Abstract*

*This research aims to analyze the implementation of religious moderation on the cultural practices of the lives of inmates at the Class II A Youth Correctional Institution (Lapas) in Tangerang, Banten Province. Religious moderation here is an approach that emphasizes tolerance, understanding, and cooperation between people of different religions, to create harmony and avoid conflict. This study uses a qualitative method with a case study approach, involving observation, in-depth interviews, and analysis of related documents. The results of the research show that the implementation of religious moderation in the Tangerang Class II A Youth Prison has had a positive impact on the cultural life of the inmates. Inclusive religious programs, interfaith dialogue activities, and skills training that respects the values of diversity have succeeded in increasing tolerance and cooperation between inmates. Apart from that, support from prison officers who play an active role in promoting the values of religious moderation also contributes significantly to creating a more conducive and harmonious environment. This research concludes that religious moderation can be an effective strategy in developing inmates to be more ready to return to society with a more tolerant attitude and respect for differences.*

**Keywords:** *Religious moderation, Culture, Inmates, Class II A Tangerang Youth Prison, Tolerance, Interfaith Dialogue.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama terhadap praktik kultur budaya kehidupan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Pemuda Kelas II A Tangerang, Provinsi Banten. Moderasi beragama di sini dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pada toleransi, pengertian, dan kerjasama antarumat beragama yang berbeda, dengan tujuan untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang telah memberikan dampak positif terhadap kultur budaya kehidupan warga binaan. Program keagamaan yang inklusif, kegiatan dialog antaragama, serta pelatihan keterampilan yang menghormati nilai-nilai keberagaman berhasil meningkatkan toleransi dan kerjasama antar warga binaan. Selain itu, dukungan dari petugas lapas yang berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama juga berkontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan yang lebih kondusif dan harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif dalam membina warga binaan agar lebih siap kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, kultur budaya, warga binaan, Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang, toleransi, dialog antar agama.

## A. Pendahuluan

Diskusi tentang moderasi beragama tidak selesai pada masalah pemahaman agama saja, tetapi membutuhkan pemahaman yang baik tentang masalah agama di masyarakat. Tulisan ini mengelaborasi pemahaman dan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai bentuk Islam Indonesia yang moderat. Pemahaman yang liar terhadap ajaran agama membuat mereka terjebak oleh interpretasi mereka sendiri terhadap pemahaman agama. Bahkan dapat terlihat moderasi beragama masih belum dipahami secara luas di kalangan masyarakat Indonesia, Terutama dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sosial, masyarakat tidak dapat menghindari pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang berbeda. Sudah seharusnya sesama umat beragama untuk saling berusaha memunculkan ketentraman dan kedamaian dalam bingkai toleransi agar gesekan tidak terjadi.<sup>1</sup>

Moderasi beragama juga sebagai cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan melindungi martabat manusia dan membangun kemaslahatan umum yang berlandaskan pada prinsip adil, seimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Oleh sebab itu segala bentuk kemaslahatan, nilai luhur dan harkat mulia serta kesepakatan atau aturan hukum tidak boleh dilanggar dengan

mengatasnamakan agama. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku, ras, budaya, agama dan sebagainya. keberagaman sebagai suatu kondisi dimana dalam kehidupan masyarakat terdapatnya perbedaan diberbagai bidang.<sup>2</sup> Keberagaman ini memberikan sebuah warna dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun keberagaman tersebut dapat menjadi *integrating force* yang mengikat kemasyarakatan tetapi dapat juga menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, ras, agama dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Jadi keberagaman ini dapat memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini tergantung bagaimana pemahaman setiap individu masyarakat terhadap keberagaman tersebut.<sup>3</sup>

Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seorang individu untuk tidak menjalankan setiap ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya terhadap esensi ajaran agama yang telah dianutnya. Karakter dari moderasi beragama memiliki sifat keterbukaan, penerimaan, serta kerja dari masing-masing kelompok yang berbeda. Dengan adanya moderasi setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mereka harus saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar untuk melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam bingkai toleransi, setiap individu atau kelompok agama seharusnya menghormati hak dan kebebasan orang lain untuk menjalankan keyakinan mereka. Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," 6-7.

<sup>2</sup> Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat beragam, dengan berbagai suku, ras, budaya, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan di dalam satu negara. Keberagaman ini mencerminkan kondisi di mana terdapat perbedaan di berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam aspek sosial, budaya, maupun agama. Alimuddin, Masmuddin, and P, "Implementasi

Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur," 36.

<sup>3</sup> Pemahaman yang baik tentang keberagaman, individu dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai pemicu konflik. Ini juga mendorong individu untuk berperan aktif dalam memelihara kerukunan dan persatuan di tengah-tengah keberagaman. Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam."

<sup>4</sup> Moderasi dalam beragama mengacu pada sikap dan pendekatan yang seimbang, tidak ekstrem, dan toleran dalam menjalankan keyakinan agama. Dengan adanya moderasi, setiap individu

Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap dalam mengamalkan ajaran agama secara moderat dan tidak berlebih-lebihan yang berpotensi membuat hubungan antara umat beragama menjadi terganggu. Keragaman adat, agama, suku, budaya, warna kulit, dan bahasa yang menyatukan manusia untuk tetap menjalin kerukunan dan toleransi antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan adat istiadat dalam suatu wilayah yang sampai sekarang masih dilestarikan dan di pertahankan oleh komunitas masyarakat tidak dapat dianggap sebagai suatu malah petaka yang dapat merusak keimanan seseorang. Adat istiadat dalam perkembangannya melahirkan suatu hukum dengan tujuan untuk menata moralitas suatu masyarakat. Hukum adat merupakan suatu norma yang tidak menentang keberadaan agama, dalam perkembangan Indonesia hukum adat tumbuh berdampingan dengan hukum Islam. Begitu pun dengan hukum Islam tidak menentang keberadaan hukum adat. Masyarakat yang majemuk dapat memahami betul bahwa Indonesia penuh dengan keberagaman merupakan warisan yang harus pertahankan dan dilestarikan.<sup>5</sup>

Perilaku atau ekspresi dari moderasi beragama akan menunjukkan sikap toleransi, menghormati setiap adanya perbedaan pendapat, selalu menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan melalui tindak kekerasan.<sup>6</sup> Dengan melihat masyarakat secara deskriptif berarti bahwa segala penjelasan yang terkait dengan batasan masyarakat, harus terhubung dengan

---

pemeluk agama, terlepas dari suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya, diharapkan dapat berperilaku dengan bijak dalam menghadapi perbedaan. Zulkarnain and Haq, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," 33–34.

<sup>5</sup> Widhiyana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme," 41–42.

<sup>6</sup> Menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan melalui tindak kekerasan adalah sikap yang perlu dipegang teguh oleh setiap individu dalam masyarakat. Ini bukan hanya demi menjaga

nilai-nilai yang telah dianut masyarakat tersebut serta budaya tentang perbedaan yang terjalin sehari-hari. Setiap pemeluk agama memang sudah wajib hukumnya untuk saling menjaga keharmonisan dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang intoleransi. Tindakan intoleransi adalah salah satu bentuk perilaku yang tidak menghargai atau menghormati pemeluk agama tertentu. Hal ini sudah mencerminkan kehidupan yang disharmoni. Untuk itu sikap toleransi harus dikedepankan dan tidak menganggap agama yang diyakini paling baik dan agama orang lain dianggap tidak baik. Jangan karena perbedaan agama, mempertaruhkan rasa perastuan dan kesatuan. Agama setiap individu memang berbeda, tetapi jangan karena berbeda agama menimbulkan perpecahan. Misalnya tidak setuju apabila pemimpin daerah bukan dari kelompok agama tertentu. Apabila tidak dari agama kelompok mereka, maka tidak akan mematuhi segala aturan yang berlaku. Cara pandang seperti ini sudah dianggap sebagai perilaku yang ekstrem dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sikap atau perilaku yang demikian akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan keragaman.<sup>7</sup>

Bagi setiap pemeluk agama memang sudah wajib hukumnya untuk saling menjaga keharmonisan dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang intoleransi. Tindakan intoleransi adalah salah satu bentuk perilaku yang tidak menghargai atau menghormati pemeluk agama tertentu. Hal ini sudah mencerminkan

kedamaian, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap orang dapat hidup dengan rasa aman dan dihormati dalam menjalankan keyakinan mereka. Syauqani, "Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Interpretasi Q.S. Yunus: 99," 5–6.

<sup>7</sup> Perilaku yang tidak menghargai keragaman dan memaksakan kehendak, apalagi melalui kekerasan, hanya akan membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial masyarakat. Untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam, diperlukan sikap saling menghargai, toleransi, dan upaya untuk memahami serta menerima perbedaan sebagai kekayaan bersama. Nurhayati et al., "Pembinaan Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesisir Di Madura," 6.

kehidupan yang disharmoni. Untuk itu sikap toleransi harus dikedepankan dan tidak menganggap agama yang diyakini paling baik dan agama orang lain dianggap tidak baik. Jangan karena perbedaan agama, mempertaruhkan rasa persatuan dan kesatuan. Agama setiap individu memang berbeda, tetapi jangan karena berbeda agama menimbulkan perpecahan. Cara pandang seperti ini sudah dianggap sebagai perilaku yang ekstrem dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sikap atau perilaku yang demikian akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan keragaman. Untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku-perilaku tersebut dengan mengedepankan berpikir moderat atau mengaplikasikan sikap moderasi beragama.<sup>8</sup>

Keberagaman yang terus tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat harus dibungkus oleh moderasi beragama dan dipupuk dengan sikap toleransi. Kondisi seperti ini akan menjadikan kehidupan beragama menjadi lebih indah. Sikap moderat dan toleransi harus ditanamkan pada masyarakat agar tetap terpeliharanya persatuan dalam keberagaman.<sup>9</sup> Dimana toleransi juga merupakan salah satu dari sebuah sub sistem yang ditawarkan dan dibangun oleh agama sebagai sarana dalam kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung muatan integrasi dengan bersinggungannya sistem-sistem lain bersumber dari orientasi normatif. Sehingga pada akhirnya keberagaman tidak menjadi pengahalang dalam pergaulan kehidupan sosial masyarakat. Tetapi keragaman tersebut bisa memberikan motivasi bagi setiap masyarakat untuk terus menjaganya

sebagai sebuah warna kehidupan ditengah-tengah perbedaan.<sup>10</sup>

Moderasi beragama merupakan tujuan pembinaan di lembaga pemasyarakatan melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, kajian keislaman, dan metode baca tulis al-Qur'an. Meskipun berada di lembaga pemasyarakatan akan tetapi harus menjalin komunikasi yang baik antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan Tuhan. Dalam Undang-undang Nomor. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (selanjutnya disingkat UU Pemasyarakatan) bahwa warga binaan pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dalam satu sistem pembinaan terpadu. Undang-undang ini bertujuan membina narapidana agar benar menyadari perbuatan buruk yang pernah dilakukan kemudian menyadari kesalahan tersebut dan kembali menata kehidupan yang lebih baik dengan tidak mengulang perbuatan yang berupa pidana sehingga dikemudian hari masyarakat dapat menerimanya. Narapidana diberikan haknya dalam melakukan kegiatan di lembaga pemasyarakatan supaya ketika keluar dapat diterima oleh masyarakat.<sup>11</sup>

Lembaga pemasyarakatan dikenal sebagai rumah tahanan bagi pelaku kejahatan, tetapi dalam ruang lingkup tersebut diterapkan pendidikan. Moderasi beragama ditanamkan melalui pola pengajaran, pengasuhan, dan pembinaan. Hal tersebut dilakukan supaya memiliki sifat yang toleran, mengimbangi kebutuhan jasmani dan rohani, serta memahami hukum Islam. Moderasi beragama berupaya menjadikan manusia supaya memiliki sikap rukun, adil, tolong menolong, dan toleransi.

---

<sup>8</sup> Dengan berpikir moderat atau mengaplikasikan sikap moderasi beragama, individu dan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam damai, meskipun berbeda keyakinan dan pandangan. Agustin and Arsana, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo," 51–52.

<sup>9</sup> Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia

(Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," 7.

<sup>10</sup> Rohman, "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak," 126.

<sup>11</sup> Afwadzi, "Membangun Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani"; Hadikusuma, "Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan Di Indonesia)."

Bahkan secara tidak langsung lembaga pemasyarakatan menerapkan moderasi beragama melalui pembinaan kepribadian. Hal tersebut dilakukan dengan menerapkan tiga aspek penting yakni, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga warga binaan pemasyarakatan tidak mengulang kesalahan yang sama dalam hidupnya serta mampu menjalankan ibadah dengan optimal. Moderasi beragama sebagai suatu konsep untuk memahami keagamaan secara seimbang, adil, dan tidak berpihak pada yang kanan mau pun kiri.<sup>12</sup>

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam mengatur setiap pola hubungan yang ada antara paham keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan melalui pola pemahaman keagamaan yang kontekstual. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi moderasi beragama terhadap praktik kultur budaya kehidupan warga binaan di lapas pemuda kelas II A Tangerang Provinsi Banten. Pembinaan yang efektif dan efisien dapat dilakukan untuk memperoleh hasil maksimal. Pembinaan sebagai suatu pembentukan pribadi seseorang yang ditentukan oleh pengalaman serta cara hidup yang menjadi suatu pembiasaan. Usaha yang dilakukan pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk membina warga binaan pemasyarakatan dalam melakukan pendidikan secara teori dan praktik.<sup>13</sup> Pembinaan kepribadian dilakukan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik dalam hal kerohanian atau keagamaan. Keagamaan merupakan suatu keadaan manusia yang mendorong untuk melakukan sesuatu berdasarkan pada ketaatan aturan agama. Pembinaan kepribadian dilakukan untuk membentuk keagamaan seseorang khususnya warga binaan pemasyarakatan dengan

menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan.

Pembinaan bertujuan membentuk kepribadian yang lebih baik, maka pembinaan yang diterapkan berupa watak dan mental, agar warga binaan berakhlak mulia, bertakwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan kepribadian sangat penting yang berkaitan erat dengan perubahan watak warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan tersebut diharapkan dapat membentuk watak, dan mental supaya bertanggung jawab atas kejahatan yang pernah dilakukan. Lembaga pemasyarakatan dilakukan bertujuan untuk memasyarakatkan kembali bukan menjadi sarana dalam balas dendam. Pembinaan dilakukan dengan menerapkan kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji, berzikir, puasa, bersedekah, dan kegiatan lainnya. Lembaga pemasyarakatan diterapkan untuk membina kepribadian untuk membentuk sikap rukun dan toleransi bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP).

Berdasarkan hasil observasi awal implementasi moderasi beragama dapat dilihat melalui beberapa aspek di antaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fenomena terjadi yakni, terjadinya perbedaan paham, saling tersinggung, sehingga menyebabkan pertengkaran. Selain itu, terdapat warga binaan pemasyarakatan yang bermalas-malasan melaksanakan ibadah, mudah tersinggung, tidak mau menerima pendapat bahkan menyebabkan perkelahian antara warga binaan. Olehnya itu, diperlukan pembinaan kepribadian bagi warga binaan dengan mengusung moderasi beragama supaya dapat bersikap moderat serta dapat memandang segala sesuatunya tidak berlebihan.

Tulisan ini mencoba untuk mengelaborasi bahwa Lembaga pemasyarakatan selama ini

---

<sup>12</sup> Abdullah, "Kehidupan Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta"; Darlis, "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural."

<sup>13</sup> Kusuma, "Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan"; Ginting et al., "Kewenangan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Dalam Pembinaan Narapidana," 103.

hanya dipandang sebagai tempat berkumpulnya orang melakukan pelanggaran berat dan ringan, bahkan sebaliknya mampu mewujudkan implementasi nilai moderasi beragama. Dengan pemahaman agama yang baik, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas II Tangerang dapat memahami Islam yang *rahmatan lil'alamin* tanpa harus dipahami dengan kekerasan, radikalisme yang berkembang di masyarakat. Dibutuhkan ketegasan lembaga pemasyarakatan dalam membina warga binaan yang terdapat keragaman kultur budaya agar nilai-nilai kebhinekaan dapat dipahami sebagai wujud bahwa Indonesia adalah negara yang paham akan nilai moderasi, khususnya umat Islam mengenai moderasi Islam. dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.<sup>14</sup> Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan implementasi moderasi beragama terhadap praktik kultur budaya kehidupan warga binaan di lapas pemuda kelas II A Tangerang provinsi banten.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian ini peneliti gunakan untuk menggali suatu permasalahan yang dapat mengungkapkan fakta-fakta yang ada berkenaan dengan judul penelitian ini. Untuk memperdalam kajian dalam penelitian ini. Maka peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:<sup>15</sup> (1) pendekatan teologi normatif, pendekatan ini digunakan untuk mengamati perkembangan warga binaan terhadap pemahaman keagamaan, baik itu yang berkaitan dengan proses bimbingan maupun

yang lebih bersifat ibadah seperti seperti berwudu, salat, mengaji, dan lainnya dalam memahami makna ketuhanan, keyakinan atau kepercayaan, sikap keagamaan, serta pelaksanaan ibadah lainnya. (2) pendekatan yuridis normatif, pendekatan ini digunakan untuk berpedoman pada undang-undang dan peraturan pemerintah dalam mewujudkan penerapan moderasi beragama. (3) Pendekatan sosiologis dilakukan supaya warga binaan pemasyarakatan dapat berinteraksi dengan teman sejawat, lingkungan, dan masyarakat yang memiliki perbedaan pemahaman, beda suku, ras, tradisi, dan berbeda agama atau keyakinan. Proses tersebut dilakukan supaya warga binaan pemasyarakatan mampu memahami perbedaan pendapat, menjaga kerukunan, dan toleransi sesama umat beragama mau pun antara umat beragama.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di dasari oleh observasi yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian dilakukan wawancara untuk menggali informasi yang lebih akurat. Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan sumber data yaitu orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya: Data primer, peneliti mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan moderasi beragama kepada sumber utama. Informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara langsung kepada pihak yang terkait yaitu: 1) Kepala lembaga pemasyarakatan, 2) Petugas lembaga pemasyarakatan. Data-data ini yang peneliti dapatkan dari sumber yang memiliki peranan penting dalam melaksanakan moderasi beragama terhadap warga binaan. Data sekunder, Peneliti melakukan pengumpulan data-data kepada sumber kedua. Dalam mengumpulkan data-data atau informasi yang peneliti dapatkan berupa keterangan wawancara kepada narapidana, kemudian meminta dokumen yang berkaitan dengan penelitian, dan mengumpulkan informasi-informasi baik dalam

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

<sup>15</sup> Silverman, *Qualitative Research. Theory, Method and Practice*.

bentuk hasil riset berupa jurnal dan artikel lainnya, buku.

Teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat memperkuat penelitian ini. Teknik pengumpulan data diantaranya; (1) Observasi, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi di Lembaga Pemasarakatan untuk memastikan benar ada kaitannya dengan judul penelitian. Observasi bertujuan untuk memudahkan mendapatkan data-data atau informasi. Dengan mengamati dan mencatat data-data pendukung dengan sistematis dan akurat. Pada observasi peneliti selain dari mengamati peneliti juga melakukan wawancara terbatas kepada responden guna memastikan bahwa moderasi beragama dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan dengan bentuk kegiatan yang telah dirancang untuk mengoptimalkan pelaksanaan moderasi. Tahap observasi peneliti memulai ketika di awal perancangan penyusunan proposal. (2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada responden dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang terlebih dahulu peneliti siapkan. Pedoman pertanyaan bertujuan untuk lebih fokus pada pokok permasalahan.. Wawancara lakukan untuk menggali informasi akurat dan untuk mendapatkan jawaban atas pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pemasarakatan. (3) dokumentasi, data-data yang terhimpun bukan hanya berupa keterangan

wawancara namun peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumen yaitu dokumen yang berkaitan dengan kegiatan binaan kepada narapidana. Dokumen petugas lembaga pemasarakatan dan narapidana, hasil dokumentasi kegiatan binaan dan dokumen-dokumen pendukung kegiatan moderasi beragama.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Penguatan Moderasi Beragama Warga Binaan

Moderasi beragama dikenal dengan istilah keseimbangan dalam beragama, tidak menyudutkan, menghargai perbedaan, tidak memihak yang kanan atau pun kiri, dan bersikap adil.<sup>16</sup> Moderasi beragama sebagai cara pandang seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dengan mengamalkan ajaran agama sesuai syariat Islam.<sup>17</sup> Penerapan moderasi beragama dapat dilihat melalui cara seseorang bersikap, menjalankan ibadah, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan ras yang bertentangan dengannya.<sup>18</sup> Keyakinan seseorang terhadap agama dapat diamati dari sikapnya yang moderat, menjalankan ibadah tanpa adanya paksaan, dan bersosialisasi dengan orang lain dengan ramah.<sup>19</sup> Berdasarkan

---

<sup>16</sup> keseimbangan dalam beragama, tidak menyudutkan, menghargai perbedaan, tidak memihak yang kanan atau pun kiri, dan bersikap adil adalah prinsip-prinsip kunci yang menjaga harmoni, keadilan, dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam. Sikap ini mencerminkan kematangan spiritual dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. Mubarak and Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," 115.

<sup>17</sup> Cara pandang, sikap, dan tindakan yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama tidak berarti melemahkan ajaran Islam, tetapi mengamalkannya sesuai dengan syariat, sambil menjaga keharmonisan dengan orang lain dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Abdain et al., "Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi," 7.

<sup>18</sup> Penerapan moderasi beragama memungkinkan terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai, di mana perbedaan bukanlah sumber konflik, tetapi kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Moderasi dalam beragama adalah jalan untuk membangun kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua. Suryadi, "Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin," 57.

<sup>19</sup> Keyakinan seseorang terhadap agama sering kali tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-harinya. Sikap moderat, menjalankan ibadah dengan tulus tanpa paksaan, dan bersosialisasi dengan orang lain secara ramah adalah tanda-tanda nyata dari keyakinan yang kokoh dan dewasa dalam beragama. Busyro, Ananda, and Adlan, "Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia."

hasil observasi lembaga pemasyarakatan sebagai tempat untuk membina kepribadian dan kemandirian bagi warga binaan. Lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga yang transparan dan bersifat terbuka mengenai aturan yang dimiliki serta kegiatan yang diadakan. Kegiatan yang dilakukan di lapas Pemuda Keas II A Tangerang yakni, mengadakan pembinaan kerohanian bagi warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan tersebut dilakukan untuk memberikan siraman kerohanian supaya warga binaan pemasyarakatan dapat bersikap moderat. Pembinaan dilakukan bekerjasama dengan pihak Kementerian Agama Kota Tangerang untuk yang beragama Islam, maupun Kristen.

Moderasi merupakan suatu cara pandang seseorang terhadap agama yang dimiliki secara moderat atau seimbang. Moderasi beragama menekankan pada sikap yang dimiliki seseorang dengan keyakinan yang tidak berlebihan. Beragama, suku, budaya, dan keyakinan yang dimiliki masyarakat maka diperlukan persatuan agar tidak saling mendiskriminasi atau saling menghina. Perbedaan pendapat antara sesama manusia merupakan hal yang wajar maka dilakukan komunikasi untuk dapat saling memahami. Khususnya dalam hal praktek maupun ritual keagamaan yang penganutnya meyakini kebenaran ajarannya.<sup>20</sup>

Lapas Pemuda kelas IIA Tangerang memiliki beberapa agama, mayoritas Islam, Lalu ada Kristen dan Hindu. Masalah keberagaman beragama telah diterapkan di lapas pemuda kelas II A Tangerang secara sungguh-sungguh. Lapas Pemuda kelas IIA Tangerang bekerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi agama dan lembaga

pendidikan pesantren, bahkan setiap pekan hampir dua atau tiga kali dalam seminggu melakukan pembinaan. Selain itu, lapas Pemuda kelas IIA Tangerang bekerjasama pula dengan berbagai pihak. Pembinaan keagamaan dilakukan dengan pesantren Assidiqiyah, dan Kerjasama dilakukan untuk menjalin komunikasi dan interaksi supaya menjaga serta menjunjung tinggi toleransi sesama umat beragama maupun berbeda agama.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia secara fitrah sangat membutuhkan agama. Dalam konteks moderasi, agama merupakan tuntunan hidup dengan beragama menempatkan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Meskipun dalam hal tertentu memiliki kesamaan yakni sama-sama makhluk yang diciptakan. Agama suatu identitas yang melekat pada setiap individu, kebutuhan manusia terhadap agama tidak dapat dihindarkan, hal ini yang mendasari lahirnya beberapa agama.<sup>21</sup> Islam yang sampai sekarang dipahami sebagai agama terakhir yang dianjurkan untuk menjadi pegangan semua umat manusia, tidak secara merta memaksakan seluruh umat manusia beragama Islam. Sehingga lahirlah cara pandang yang berlebihan bahwa manusia yang tidak beragama Islam adalah perilaku yang harus diperangi.<sup>22</sup>

Kesadaran akan pentingnya keberagaman menjadi tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Menghargai suatu keberagaman merupakan ajaran dari semua agama yang ada di dunia. Misalnya Islam terdapat ajaran tentang *habluminallah* (Hubungan terhadap Allah), *habluminnas* (hubungan sesama manusia), ketika setiap

---

<sup>20</sup> Dalam kerangka moderasi beragama, keyakinan ini diiringi dengan sikap menghormati orang lain, menjaga keseimbangan, dan menghindari ekstremisme. Dengan demikian, moderasi beragama memungkinkan penganut agama untuk tetap taat pada keyakinan mereka sambil menjaga keharmonisan dan kerukunan di masyarakat yang majemuk. Syaqqani, "Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Interpretasi Q.S. Yunus: 99," 7.

<sup>21</sup> Agama menjadi identitas yang melekat pada setiap individu dan mengapa kebutuhan manusia terhadap agama mendasari lahirnya berbagai agama: Mubarrak and Kumala, "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh," 100.

<sup>22</sup> Agama menjadi identitas yang melekat pada setiap individu dan mengapa kebutuhan manusia terhadap agama mendasari lahirnya berbagai agama: Setyabudi, "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia," 3.

muslim menghargai sesama manusia tentu tidak menjadikan dirinya terbatas atau terhalangi untuk terus beribadah kepada Allah. Hal yang sama juga terdapat dalam ajaran agama lainnya. Atas dasar ini Lapas pemuda Kelas IIA Tangerang melakukan pembinaan dengan membekali pemahaman bahwa pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. Berpegang kepada suatu agama adalah kewajiban setiap individu, begitu pun menjaga kerukunan juga merupakan kewajiban bersama. Dengan saling menghargai antara pemeluk agama lainnya, lahirlah kerukunan umat beragama.<sup>23</sup>

Berdasarkan keterangan dikatakan bahwa Lapas pemuda kelas IIA Tangerang memiliki beragam agama baik Islam, Kristen, dan Hindu. Menurut Rakha Sasmita bahwa, keyakinan warga binaan pemsyarakatan untuk saat ini tidak ada yang berlebihan. Sehingga diperlukan antisipasi sistem pemahaman yang dianut yakni, mencegah adanya radikalisme yang ada di lembaga pemsyarakatan. Oleh karena itu, dilakukan pembinaan yang lebih mendalam dengan memberikan perhatian khusus kepada dua warga binaan pemsyarakatan tersebut. Warga binaan pemsyarakatan terhadap teroris yang telah dikenal dengan kategori bersalah dalam melakukan tindak pidana khusus teroris.

Berpegang pada pemahaman bahwa upaya untuk menyadarkan warga binaan lembaga pemsyarakatan melalui penguatan keagamaan untuk menyesali dan menyadari perbuatannya dan membimbing menuju ke arah yang baik, dengan tetap berpegang pada norma-norma, sosial dan keagamaan. Sehingga peranan lembaga pemsyarakatan sebagai wujud dalam menertibkan yang aman dan

---

<sup>23</sup> Dengan saling menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik keagamaan orang lain, kerukunan umat beragama dapat terwujud. Moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara berpegang teguh pada ajaran agama dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," 47.

<sup>24</sup> Dengan saling menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik keagamaan

damai dapat dirasakan masyarakat pada umumnya.<sup>24</sup>

Pernyataan di atas bahwa patut disyukuri dengan keragaman yang ada sebagai rahmat ilahi yang mesti terawat dan terjaga. Kemajuan zaman dan tantangan semakin besar problem sosial semakin marak karena itu melalui pemahaman keagamaan sangat penting dalam menjaga kerukunan umat beragama. Sepatutnya menjadi perhatian bersama akan pentingnya moderasi beragama, bukan hanya pada lembaga pemsyarakatan, keterlibatan pemerintah kota, akademisi, tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat. Lembaga pemsyarakatan yang mengemban amanah dalam mendidik para warga binaan di lembaga pemsyarakatan yang kemudian diharapkan dapat melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Lembaga pemsyarakatan menyadari betul bahwa ekstrimisme radikal (teroris) merupakan ancaman besar karena itu pembinaan yang tergolong memiliki pemahaman ekstrimisme radikal dilakukan secara khusus, berbeda dengan narapidana lainnya. Narapidana ini tidak boleh diberi ruang untuk memberikan dakwah, atau muatan keagamaan, karena dikhawatirkan akan menyebarkan paham radikalisme. Pembinaan tetap berpedoman pada modul standar pembinaan narapidana terorisme fungsi dilaksanakannya pembinaan yang terpapar pemahaman ekstrimisme radikal untuk memberikan reduksi dan juga resosialisasi melalui rehabilitasi.<sup>25</sup>

orang lain, kerukunan umat beragama dapat terwujud. Moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara berpegang teguh pada ajaran agama dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Ginting et al., "Kewenangan Lembaga Pemsyarakatan (Lapas) Dalam Pembinaan Narapidana," 651.

<sup>25</sup> Pembinaan ini memiliki fungsi penting dalam mengurangi pemahaman ekstremis (reduksi), mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat (resosialisasi), dan melalui proses rehabilitasi, membantu narapidana memulihkan diri

Pembinaan bertujuan mengubah mental, lebih mengedepankan hak asasi manusia agar dengan mudah dapat diterimanya dengan menyesuaikan program yang dijalankan lembaga pemasyarakatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, upaya untuk menetralkan pemikiran radikal metode interdesipliner memungkinkan memberi pengaruh kepada ideologi radikalisme, maka pendekatan dalam binaan narapidana terorisme dilakukan dengan cara-cara dialog. Tujuan dari dialog tersebut agar narapidana teroris dapat terbuka, baik persoalan yang menyebabkan dirinya memilih untuk melakukan teror, maupun tujuan yang akan dicapainya, melalui dialog juga diharapkan dapat menerima pendapat bahwa jalan yang dilakukan tidaklah benar, dan Islam tidak mengajarkan perbuatan yang dengan sengaja menghilangkan nyawa seseorang.<sup>26</sup>

Berdasarkan keterangan di atas lembaga pemasyarakatan merupakan rumah binaan bagi masyarakat yang terpidana, pembinaan dilakukan dengan memberikan bimbingan keagamaan dibidang akidah. Pembinaan ini bertujuan penguatan akidah sebab setiap manusia memiliki keyakinan yang telah dianutnya sejak mereka mendapat bimbingan agama. Penguatan akidah sangat penting dalam memahami agama dalam menanamkan pengetahuan keagamaan. Bentuk penguatan akidah yang dijalankan lembaga pemasyarakatan dengan dengan mendatangkan penceramah yang memiliki sikap moderat, tokoh masyarakat multikultural, dan orang yang

---

dari pengaruh radikalisme. Kesuksesan dari pembinaan ini diharapkan dapat mencegah mereka kembali terlibat dalam kegiatan radikal dan mendukung mereka dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan damai di masyarakat. Kusuma, "Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan," 106.

<sup>26</sup> menganggap pembunuhan sebagai dosa besar, dan mendorong penyelesaian konflik melalui cara-cara damai. Ajaran Islam, baik yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW, selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan keadilan. Oleh karena itu, tindakan membunuh tanpa alasan yang

ahli dalam ilmu agama sehingga dapat terbuka dan menerima perbedaan mazhab, juga menjadikan fikih sebagai sumber ilmu agama.<sup>27</sup>

Upaya melaksanakan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan dengan berpegang pada prinsip sistem permasyarakatan, di mana yang mesti dilakukan adalah bimbingan, menanamkan pemahaman keagamaan yang bersifat moderat, merawat berdasarkan dengan asas kemanusiaan. Bentuk pembinaan kemudian tertuang dalam UU Pemasyarakatan No. 12 Tahun 1995 yaitu:

1. Mengajarkan pemahaman keagamaan, seperti dalam beribadah tidak berdasarkan pemahaman belaka, tetapi merujuk pada ajaran fikih.
2. Mendapat pendidikan dan pengajaran dengan bekerjasama kepada lembaga-lembaga yang terkait diharapkan mendapatkan pengetahuan yang bersifat plural dengan tujuan dapat menghargai suatu perbedaan, saling menghargai antara sesama narapidana meskipun berbeda agama, suku, ras, dan bahasa. Pendidikan bertujuan untuk menata moralitas seseorang dengan lebih baik.
3. Mendapatkan bahan bacaan sebagai penguatan informasi dan menyediakan media untuk dapat mengakses informasi. Namun penting melakukan pengawasan

sah sangat dilarang dan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," 51.

<sup>27</sup> Ahli agama dengan pemahaman yang mendalam dapat memberikan bimbingan yang tepat, termasuk dalam memahami perbedaan mazhab. Dengan menjadikan fikih sebagai sumber ilmu agama, umat akan lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta menerapkan ajaran Islam secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Susanti, "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas," 111.

sebab diketahui banyaknya beredar buku-buku doktrin ekstrimisme yang mengajarkan tentang ketauhidan seperti tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, tauhid al asma wa ash-shifat. Dalam pembagian ini akan mengantarkan seseorang untuk mudah menyalahkan antara sesama manusia. Tentu menjadi ancaman dalam pelaksanaan pembinaan kepada warga narapidana yang mendorong pemahaman moderat. Begitu pun perlu ada pengawasan terhadap media yang ditontonya, seiring kemajuan teknologi bermunculan informasi yang sifat provokatif, hoax dan media juga merupakan alat untuk menanamkan doktrin ekstrim radikal.<sup>28</sup>

Pelaksanaan pembinaan di lembaga pemasyarakatan adalah tanggung jawab besar terutama dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah* kepada warga binaan. Oleh karena itu warga binaan bukan hanya sebagai objek akan tetapi juga harus berposisi sebagai subjek yang kedudukan sama dengan manusia lainnya. *Wasathiyyah* atau keseimbangan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>29</sup>

## Menghargai Perbedaan Agama Narapidana

Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta

---

<sup>28</sup> Taufiq, “Meningkatkan Sistem Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sebagai Upaya Untuk Memaksimalkan Penegakan Hukum,” 201.

<sup>29</sup> Prinsip ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, sosial, ekonomi, hingga politik, serta hubungan antaragama dan antarbudaya. *Wasathiyyah* menuntut sikap moderat, adil, dan seimbang dalam semua tindakan dan keputusan, menghormati hak-hak orang lain, serta menjaga harmoni dan kedamaian di tengah perbedaan. Dengan menerapkan *wasathiyyah*, seseorang dapat menjalani hidup yang penuh

tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik. Pembinaan keagamaan diberikan dengan tujuan agar para Warga Binaan Pemasyarakatan dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang mereka anut. Agama merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan tujuan agar manusia dalam menjalani kehidupan dapat mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap agama, maka dengan sendirinya akan muncul kesadaran dalam diri sendiri bahwa apa yang mereka lakukan di masa lalu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan berusaha merubahnya ke arah yang lebih baik. Pembinaan keagamaan bagi yang beragama Islam berupa ceramah yang berlangsung selama kurang lebih satu jam, lalu kemudian belajar mengaji kepada seluruh warga binaan. Pembinaan kepribadian dalam hal ini dikhususkan pada keagamaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan wanita antara yang Islam dan Kristen terdapat pembagian waktu yang disesuaikan. Artinya kegiatan pembinaan keagamaan atau kerohanian dapat dilaksanakan dengan efisien karena memang hari yang di tentukan berorientasi kepada hari yang penting menurut agama masing-masing. Selain itu kegiatan ini didukung oleh Kementerian Agama sebagai pemberi materi kerohanian. Khusus warga binaan yang beragama Kristen biasanya dilaksanakan di Gereja dan dipisahkan dengan warga binaan beragama Islam.<sup>30</sup>

Meskipun berada dalam masa tahanan, namun Warga Binaan Pemasyarakatan yang

dengan kedamaian, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama manusia. Irfan, Hasrul, and Isnarmi, “Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru).”

<sup>30</sup> Konsep ini menekankan bahwa setiap individu harus berposisi sebagai subjek dengan kedudukan yang sama dengan manusia lainnya, tanpa memandang perbedaan status sosial, suku, agama, atau ras Ariyanto et al., “Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah,” 135.

mau mengikuti hari besar beragama akan tetap diizinkan untuk mengikuti hari-hari besar agama Islam maupun agama Kristen. Kebijakan seperti itu perlu mendapat pengawasan ketat oleh pihak yang bertanggungjawab terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan, Seluruh warga binaan mau tidak mau harus mengikuti kegiatan keagamaan. Disinilah dapat dilihat bagaimana Lapas memberikan binaan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan wanita yang diharapkan nantinya akan berubah menjadi lebih baik pada saat dibebaskan nantinya dan menjalani hidup dan hubungan masyarakat yang baik dan normal. Semua yang dilakukan di Lapas hanya untuk kebaikan masa depan Warga Binaan Pemasyarakatan, baik buruk yang dirasakan, susah mudah itu semua demi kebaikan mereka nantinya. Jika ada yang membangkang atau tidak patuh dalam proses pembinaan maka ada sanksi tertentu yang akan diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan bersangkutan contohnya penundaan pengurusan Cuti Bersama (CB) atau Cuti Menjelang Bebas (CMB).<sup>31</sup>

Pembinaan beragama belum tentu bisa menjamin akan sadarnya kesalahan Warga Binaan Pemasyarakatan dimasa lalu karena kesadaran agama itu tergantung pribadinya itu sendiri mau berubah untuk menjadi lebih baik atau tidak. Akan tetapi Lapas berupaya bagaimana caranya agar nantinya Warga Binaan Pemasyarakatan yang bebas atau keluar dari Lembaga Pemasayarakatn akan berubah dan meninggalkan perbuatan yang menyebabkannya masuk penjara. Pembinaan kesadaran beragama mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam merubah perilaku para Warga Binaan Pemasyarakatan wanita yang diharapkan sadar akan kesalahan masa lalunya dan tidak akan mengulanginya lagi walaupun masih ada beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan yang belum sungguh-sungguh serius menjalani pembinaan kesadaran

beragama hal itu dibuktikan dengan masih ada beberapa dari mereka yang masih bergurau, bercanda sendiri, berbicara sendiri pada saat kegiatan pembinaan kesadaran beragama berlangsung. Memang sulit bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang baru menjalani pembinaan karena belum terbiasa, namun apabila mereka benar-benar telah memahami pentingnya pembinaan itu dan ingin berubah menjadi lebih baik maka pasti akan lebih mudah menjalani pembinaan sampai masa pembinaan selesai dan di bebaskan.<sup>32</sup>

### Meningkatkan Pemahaman Toleransi

Salah satu cara meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain. Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran. Toleransi beragama mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat

---

<sup>31</sup> Tujuan dari pemberian sanksi adalah untuk mendidik, mendisiplinkan, dan mendorong WBP untuk mengikuti aturan dan berpartisipasi aktif dalam pembinaan, sehingga mereka dapat menjalani pembinaan hingga selesai dengan hasil yang positif. Bogor, "Pemasyarakatan Kelas II B

The Right To Freedom Of Worship For Prisoner s In ClassII B," 13–14.

<sup>32</sup> Kusuma, "Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan."

yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.<sup>33</sup>

Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan

demikian menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul. Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.<sup>35</sup>

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu: a). Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama b) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap; c) Menjunjung dan menyukseskan

---

<sup>33</sup> Dengan menjunjung tinggi toleransi, masyarakat dapat hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain, meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Toleransi adalah fondasi penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam, serta menciptakan lingkungan yang aman dan tentram bagi semua orang. Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," 285.

<sup>34</sup> Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," 28.

<sup>35</sup> Setiap agama memiliki keyakinan, ajaran, dan ritual yang unik, dan penting bagi setiap pemeluk agama untuk menjaga kemurnian ibadah mereka sendiri. Dengan tidak mencampuradukkan ibadah, kita dapat menghormati identitas dan keyakinan masing-masing agama, serta memelihara hubungan harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam. Toleransi sejati mengakui dan menghargai perbedaan, sementara tetap menjaga integritas keyakinan dan praktik agama masing-masing. Sarwono, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)," 2-3.

pembangunan; d). Memelihara dan memperlakukan rasa persaudaraan antar umat beragama.<sup>36</sup>

Keseimbangan dalam beragama harus dipahami sebagai sikap yang menghargai perbedaan. Keseimbangan yang dimaksud dalam praktik keagamaan sebagai bentuk pengalaman agama yang eksklusif, menghormati agama lainnya dengan tidak mengganggu peribadatan atau tidak mengusik orang lain yang berbeda keyakinan sebagai bentuk sikap inklusif. Perilaku keragaman di lembaga permasyarakatan merupakan contoh keseimbangan praktik beragama, tidak saling mengusik antara umat beragama, tidak menunjukkan sikap berlebihan, tidak fanatik maupun revolusioner dalam beragama.<sup>37</sup>

Keseimbangan adalah kunci dalam mewujudkan moderasi beragama. Akal dan wahyu saling membutuhkan, jika hanya berdasarkan wahyu tentu akan menyulitkan memahami teks-teks yang terkandung di dalamnya, sebaliknya jika hanya akal yang menjadi pegangan dalam beragama akan melahirkan sikap liberal, semua akan dinilai berdasarkan akal. Jika keduanya saling bertolak tentu tidak akan menemukan keseimbangan dalam beragama. Dalam konteks ini moderasi merupakan jembatan untuk mempersatukan, meletakkan kepentingan individu di atas kepentingan kemanusiaan. Prinsip ini harus sampai pada warga binaan permasyarakatan, agar ketika terjadi perselisihan ada jalan tengah sebagai penyeimbang untuk tidak besar.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Vinkasari et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan."

<sup>37</sup> Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," 288.

<sup>38</sup> Prinsip moderasi beragama harus diterapkan dalam pembinaan warga binaan untuk membantu mereka menghindari pandangan ekstrem, mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka, dan berinteraksi dengan masyarakat secara konstruktif. Melalui pelatihan, dialog, dan contoh nyata, prinsip moderasi dapat membantu warga binaan dalam proses resosialisasi,

Berpegang pada nilai-nilai syarat adalah prinsip dalam ajaran agama, penguatan keagamaan kepada warga binaan permasyarakatan merupakan tujuan dari pembinaan, melalui moderasi penguatan ini memuat beberapa prinsip sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Prinsip universal, yakni agama adalah pegangan setiap manusia dalam menjalani kehidupan, agama yang bersumber dari Tuhan melalui utusannya menyampaikan kebaikan untuk semua manusia. Maka dari itu setiap agama ajarannya secara universal. Penguatan dalam ajaran agama
- 2) adalah akidah dan akhlak. Prinsip keseimbangan akan mencerminkan perilaku baik, sikap yang ditunjukkan dapat menjadi ukuran dalam menilai sejauhmana pemahaman akan pentingnya menghargai sesama manusia. Dalam konteks ini keseimbangan merupakan sikap dan orientasi hidup yang harus dijalankan umat manusia.
- 3) Prinsip integrasi dengan menjadikan kitab suci sebagai paradigm keilmuan, dengan mendorong warga binaan permasyarakatan memperkaya ilmu pengetahuan melalui bimbingan, seperti pengajian, mendekatkan diri pada agama, mengajarkan bacaan kitab kalau Islam mengajari bacaan al-Qur'an dan penguatan ilmu-ilmu

memastikan mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan harmonis setelah masa pembinaan selesai. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," 148-49.

<sup>39</sup> Moderasi beragama berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Prinsip ini membantu umat beragama menjalankan ajaran mereka dengan cara yang relevan dan bermanfaat dalam konteks sosial yang lebih luas, tanpa merusak keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama Ritaudin, "Sinergitas Agama Islam Dan Negara Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani," 66.

- syariat, dan penguatan wawasan kebangsaan.
- 4) Prinsip keberagaman penguatan kepada warga binaan pemasyarakatan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai rasa persaudaraan.

## Mempraktikkan nilai-nilai agama

Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.<sup>40</sup>

Istilah agama atau keagamaan identik dengan istilah religius, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang sesuatu hal. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Implementasi nilai-nilai religius, adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur pembinaan yang berkarakter.<sup>41</sup>

Sikap dan perilaku keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan agama. Sikap dan perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Terdapat tiga komponen dasar menyangkut sikap dan perilaku keagamaan, sebagai berikut: (1) Komponen Kognisi, adalah segala hal yang

berhubungan dengan gejala pikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep; (2) Komponen Afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju); dan (3) Komponen Konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan dan seterusnya.<sup>42</sup>

## Menciptakan Dialog Antar Narapidana

Dialog antar agama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

Dialog merupakan hal yang harus dikembangkan mengingat manusia senantiasa berada dalam proses perkembangan yang berlangsung terus-menerus tiada henti. Agama sebagai wahana pencarian manusia akan kebenaran karenanya juga terus-menerus berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam dialog menurut Hans Kung bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing terlepas dari semua perbedaan yang ada. Misalnya orang Kristen dan umat Islam harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain.<sup>43</sup>

Ilmu perbandingan agama dan pemahaman terhadap agama orang lain merupakan prasyarat untuk melakukan dialog antar agama, karena tanpa ini dialog mustahil sesuai dengan yang diinginkan. Ilmu perbandingan agama dipergunakan untuk memperlancar dialog, dan dialog antar agama

---

<sup>40</sup> Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial."

<sup>41</sup> Arlina et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>42</sup> Suryadi, "Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin," 58.

<sup>43</sup> Abdullah, "Kehidupan Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta," 167-68.

sendiri merupakan media untuk memahami agama lain secara benar dan komprehensif. Dialog antar umat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam dialog ini diperlukan sikap saling terbuka antar pemeluk agama yang berdialog. Menganggap agama yang dipeluk adalah agama yang paling benar bukanlah anggapan yang salah, bahkan yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, dan orang lain pun dipersilahkan untuk meyakini agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar pula. Namun malapetaka akan timbul apabila orang yang yakin agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, lalu beranggapan karena itu orang lain harus ikut ia untuk memeluk agama yang ia peluk.<sup>44</sup>

Dialog harus diakui sebagai cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis diantara seluruh umat beragama, yang sekarang berada dalam globalisasi dan pluralitas yang heterogen. Agama harus diahayati dalam semangat dialog, baik dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antar sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah dan jauh dari kesengsaraan, sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan lain sebagainya. Dialog antar umat beragama akan membawa pemeluknya untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri manakala ia berhadapan dengan orang yang memiliki kepercayaan berbeda, seringkali kebenaran itu lebih baik disadari, lebih jauh dipelajari, diperdalam, dihargai, dipahami dan dihayati, manakala berhadapan dengan pandangan-pandangan lain. Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antar pemeluk-pemeluknya, hingga

dengan demikian secara bersama-sama dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan.<sup>45</sup>

Beberapa faktor pendukung berkembangnya dialog antar umat beragama antara lain: 1) Aspek ideologi, Pancasila sebagai dasar negara. Secara ideologis, Pancasila yang memuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan, sangat mendorong munculnya budaya dialog di kalangan masyarakat Indonesia; 2) Sistem politik yang demokratis. Sistem dan budaya politik yang demokratis sangat mendukung perkembangan budaya dialog, karena demokrasi mengasumsikan penyelesaian konflik tanpa kekerasan; 3) Nilai ajaran agama. Pada dasarnya semua agama mengajarkan pada umatnya saling menyayangi satu sama lain, tanpa membedakan asal-usulnya. Sehingga tidak dibenarkan menghadapi masalah dengan menggunakan kekerasan. Islam misalnya, sangat mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah; dan 4) Budaya lokal. Bangsa Indonesia kaya akan tradisi dan budaya lokal. Setiap masyarakat mempunyai adat atau mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Budaya lokal ini akan menjadi modal yang sangat berharga untuk mengembangkan dialog, khususnya dialog antar umat beragama dimasyarakat, jika ia dijaga, dikembangkan, diselesaikan dengan konteks perubahan zaman. Adapun faktor penghambat dialog antar umat beragama diantaranya: 1) Gerakan misi dan dakwah yang masih menempatkan kuantitas umat sebagai tujuan utama. Misalnya agama Kristen dan Islam, mereka sama-sama mempunyai tugas untuk mengajak seluruh umat manusia agar mengikuti ajarannya; 2) Kecenderungan stereotip dan parasangka terhadap agama lain. Faktor ini menjadi penghalang dialog antar umat beragama yang sulit diatasi. 3) Klaim kebenaran (*truth claim*)

<sup>44</sup> Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama"; Priyono, "Pluralisme Agama Dan Konflik," 118–19.

<sup>45</sup> Melalui dialog, pemeluk agama dapat memahami dan menghargai perbedaan, mengatasi masalah bersama, serta membangun masyarakat

yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, dialog antar agama menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan dan memperkuat persaudaraan antar pemeluk agama. Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama."

mengakar kuat pada masyarakat menjadikan agama mudah diseret ke ranah konflik. Klaim kebenaran suatu agama menggiring pada berkembangnya gerakan fundamentalisme dan eksklusivisme. Dan 4) Minimnya pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai agama sendiri dan kurangnya pengetahuan tentang agama lain.<sup>46</sup>

Terdapat beberapa prinsip dalam dialogis yaitu:<sup>47</sup> 1) Dialog antar agama harus merupakan suatu proyek dua pihak; internal masyarakat satu agama atau antar-masyarakat penganut agama yang berbeda; 2) Setiap peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran, ketulusan yang sungguh-sungguh, dan sebaliknya dia juga harus yakin dan percaya bahwa mitra dialognya mempunyai ketulusan dan kesungguhan yang seperti dirinya; 3) Setiap peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri. Misalnya hanya orang Kristen lah umpamanya, yang dapat tepat menjelaskan apa artinya menjadi seorang Kristen. Orang lain hanya dapat mendeskripsikan apa yang dapat dilihatnya dari luar; 4) Peserta dialog harus mempunyai tujuan untuk mempelajari perubahan, perkembangan persepsi dan pengertian tentang realitas, kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini; 5) Setiap peserta dialog harus mengikuti dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai problem yang tidak bisa disetujui; 6) Dialog hanya bisa dilakukan di antara pihak-pihak yang setara. Umpamanya, kalau Hindu dianggap atau di nilai inferior oleh Kristen, maka dialog di antara kedua belah pihak akan tidak terlaksana; 7) Dialog harus dilaksanakan atas dasar saling percaya; 8) Peserta dialog antaragama, minimal harus bersifat kritis, taat beragama dan bisa berbuat baik terhadap umat agama lain; 9) Setiap peserta, akhirnya harus mencoba mengalami agama mitra dialog dari dalam. Artinya melihat setiap agama bukan hanya sebatas apa yang ada dalam logika mereka.

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang, Provinsi Banten, memiliki dampak signifikan terhadap praktik kultur budaya kehidupan warga binaan. Moderasi beragama yang diterapkan melalui program-program keagamaan inklusif, dialog antaragama, dan pelatihan keterampilan yang menghormati keberagaman berhasil meningkatkan toleransi dan kerjasama di antara warga binaan.

Temuan utama dari penelitian ini adalah:

1) Peningkatan Toleransi dan Harmoni: Program moderasi beragama telah berhasil meningkatkan toleransi antarwarga binaan dari berbagai latar belakang agama. Dialog antaragama dan kegiatan keagamaan bersama menciptakan ruang untuk saling pengertian dan menghormati perbedaan, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik; 2) Peran Aktif Petugas Lapas: Dukungan dan partisipasi aktif dari petugas lapas dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Petugas yang berperan sebagai fasilitator dan mediator membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan harmonis, serta memotivasi warga binaan untuk mengikuti program-program keagamaan dan pelatihan; 3) Pembinaan yang Holistik: Pendekatan moderasi beragama yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual tetapi juga melibatkan pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial, memberikan dampak positif terhadap pembinaan karakter warga binaan. Ini mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat dengan sikap yang lebih toleran dan menghargai perbedaan; 4) Penerimaan Nilai-nilai Keberagaman: Melalui program-program moderasi beragama, warga binaan belajar untuk menerima dan menghargai nilai-nilai keberagaman. Hal ini tercermin

---

<sup>46</sup> Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," 101.

<sup>47</sup> Khoir and Anshory, "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama

Dalam Perspektif Dakwah Islam," 56–57; Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial."

dalam interaksi sehari-hari mereka yang lebih damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah strategi yang efektif dalam membina warga binaan di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang Provinsi Banten. Implementasi moderasi beragama membantu menciptakan kultur budaya kehidupan yang lebih toleran, harmonis, dan menghargai perbedaan, yang penting bagi proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan.

## Daftar Pustaka

- Abdain, Takdir, Rahmawati, and Nur Alim Muhajir. "Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi," 2022, i–124.
- Abdullah. "Kehidupan Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta." *Jurnal Dakwah*, 2009. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/420>.
- ABROR, MHD. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Afwadzi, Benny. "Membangun Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–20. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>.
- Agustin, Dewi Himmatul, and I Wayan Arsana. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Magister Hukum Perspektif* 14, no. 1 (2023): 48–58. <https://doi.org/10.37303/magister.v14i1.78>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alimuddin, Alimuddin, Masmuddin Masmuddin, and Effendi P. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Rinjani Luwu Timur." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>.
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>.
- Ariyanto, Budi, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah." *SAHAFA Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (2019): 129–43.
- Arlina, Reni Pratiwi, Elvira Alvionita, Mutia Salwa Humairoh, Damayanti Pane, and Siti Hajar Hasibuan. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.
- Bogor, Unida. "Pemasyarakatan kelas II b the Right to Freedom of Worship for Prisoners in class II B" 13 (2022).
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3,

- no. 1 (2019): 1.  
<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Darlis. “Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural.” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 225–55.  
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>.
- Darmayanti, and Maudin. “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial.” *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.
- Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.
- Ginting, Grenaldo, Jhonly Wendur, Karel Wowor, Nopesius Bawembang, and Johanis Polii. “Kewenangan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Dalam Pembinaan Narapidana.” *Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik* 11, no. 5 (2022): 647–57.  
<http://journal.unigres.ac.id/index.php/JurnalProHukum/article/view/2467/1805>.
- Hadikusuma, Wira. “Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan Di Indonesia).” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* Maret, no. June (2021): 164.
- Hasan, Zainol. “Dialog Antar Umat Beragama.” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018): 387–400.  
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i2.152>.
- Irfan, Try wiganda, Hasrul Hasrul, and Isnarmi Isnarmi. “Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru).” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2019): 1–7.  
<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.320>.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13. <https://journal.staiyamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, and Muhammad Isa Anshory. “Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam.” *Pawarta: Journal of Communication and Da’wah* 1, no. 2 (2023): 52–78.  
<https://doi.org/10.54090/pawarta.302>.
- Khotimah. “Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 214–24.
- Kusuma, Febriana Putri. “Implikasi Hak-Hak Narapidana Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasarakatan.” *Recidive* 2, no. 2 (2013): 102–9.  
[www.bbc.co.uk/indonesia/berita/indonesia/201/07/130711-%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/32028](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita/indonesia/201/07/130711-%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/32028).
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–68.
- Mubarrak, Husni, and Intan Dewi Kumala. “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh.” *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 42–60.

- <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>.
- Nurhayati, Ifa, Mumtahanah Mumtahanah, Sumiati Sumiati, Putie Maharani Basa, Damanhuri Damanhuri, and Mufiqur Rahman. "Pembinaan Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesisir Di Madura." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (2023): 9922–26. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/20845>.
- Priyono, Priyono. "Pluralisme Agama Dan Konflik." *Analisa* 15, no. 02 (2016): 161. <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.339>.
- Ritaudin, M. Sidi. "Sinergisitas Agama Islam Dan Negara Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Jurnal Tapis* 9, no. 1 (2013): 60–82. <https://aisyiyah.or.id/profil/>.
- Rohman, Dudung Abdul. "Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 14, no. 2 (2020): 121–34. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.119>.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 277–96. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->.
- Sarwono, Y. "Toleransi antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis) Oleh: Aslati, M. Ag Abstrak," 2020, 1–9.
- Setyabudi, Muhamad Nur Prabowo. "Toleransi Dan Dinamika Keagamaan Di Indonesia." *Pusat Penelitian Masyarakat Dan Budaya LIPI* 4, no. 1 (2021): 1–13.
- Silverman, D. *Qualitative Research. Theory, Method and Practice*. 1st ed. Sage Pub, Inc., 1997.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Jakarta: Alfabeta., 2011.
- Suryadi, Muhammad. "Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin." *Educandum* 9, no. 1 (2023): 53–62.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- Susanti, Rahtami. "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Syauqani, Syamsu. "Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Interpretasi Q.S. Yunus: 99." *EJurnal Al Musthafa* 3, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i1.58>.
- Taufiq, Rohmad. "Meningkatkan Sistem Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sebagai Upaya Untuk Memaksimalkan Penegakan Hukum." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2018): 198. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v9i1.3680>.
- Vinkasari, Elriza, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, and Aris Prio Agus Santoso. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan."

*Hubisintek* 23, no. 2 (2020): 192.

Widhiyana, Made. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme.” *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu* 12 No. 2, no. 3 (2022): 38–53.

Zulkarnain, Zulkarnain, and Ziaul Haq. “Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial.” *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38. <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.